

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*One Belt One Road* atau OBOR merupakan sebuah program asal Tiongkok yang cukup ambisius diperuntukan untuk membantu negara-negara Afrika, Asia dan Eropa meningkatkan infrastruktur sebagai penunjang transportasi dengan negara-negara yang tergabung dalam proyek OBOR. Program ini pertama kali disampaikan di tahun 2013 yakni pada saat pemerintahan presiden Xi Jinping di negara Kazakhstan dan Indonesia. Presiden Xi Jinping ingin menghubungkan negaranya dengan daratan Eropa Timur melewati jalur darat yakni jalur *Silk Road Economic Belt*, program ini akan menyambungkan Tiongkok, Asia Tengah, Rusia, dan Eropa melalui jalur darat.<sup>1</sup>

Presiden Xi Jinping memikirkan opsi kedua yakni untuk meningkatkan sektor-sektor maritim dengan melakukan pembangunan pelabuhan-pelabuhan baru di negara-negara Afrika, Asia dan Eropa melalui jalur *The 21<sup>st</sup> Maritime Silk Road* proyek ini akan menghubungkan Tiongkok, Asia Tengah, Rusia dan Eropa melalui jalur laut Tiongkok Selatan kemudian melewati jalur Samudra Hindia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kurniawan, Y., 2016. ONE BELT ONE ROAD (OBOR): AGENDA KEAMANAN LIBERAL TIONGKOK?. Jurnal DPR, Vol. 7 No. 2(Politica), pp. 223-254.

<sup>2</sup> National Development and Reform Commission (NDRC), Vision and Actions on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st-Century Maritime Silk Road, Beijing, 2015, [http://en.ndrc.gov.cn/newsrelease/201503/t20150330\\_669367.html](http://en.ndrc.gov.cn/newsrelease/201503/t20150330_669367.html), diakses pada 7 Desember 2021.

Gambar 1.1 Peta One Belt One Road



Sumber: Kapahi, 2017.<sup>3</sup>

Tiongkok berhasil membangun infrastruktur di hampir 70 negara di dunia melialio proyek OBOR. Xi Jinping ingin membangun konektivitas antar benua melewati jalur laut dan darat, negara-negara yang dilewati jalur OBOR akan mendapat keuntungan simbiosis mutualisme dengan pemerintah Tiongkok yaitu jalur perdagangan yang lebih mudah di akses yang memberikan kesempatan bagi negara-negara kecil agar merasakan infrastruktur yang lebih modern, perintah Tiongkok menawarkan lima prioritas kerja yakni (1) *policy coordination*, (2)

<sup>3</sup> Kapahi, A., 2017. One Belt One Road: implications for ASEAN connectivity. [Online] Available at: <https://asiatimes.com/2017/12/one-belt-one-road-implications-asean-connectivity/> [Diakses 13 november 2021].<https://asiatimes.com>

*facility connectivity, (3) free trade (unimpeded trade), (4) financial integration, and (5) cooperation in grassroots level.*<sup>4</sup>

Presiden Tiongkok menjabarkan keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh negara-negara yang dilewati oleh jalur OBOR, pertama transportasi dan akomodasi barang-barang atau jasa akan lebih mudah terlaksana dengan lebih efisien, pembangunan yang lebih baik akan meningkatkan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang karena negara tersebut akan lebih sering dilintasi oleh negara-negara yang tergabung dalam proyek OBOR.<sup>5</sup> Menurut World Bank, program OBOR berhasil meningkatkan PDB negara-negara berkembang yang tergabung dalam OBOR di Asia Timur serta Pasifik sebanyak rata-rata 2,6 sampai 3,9 persen.<sup>6</sup>

Salah satu kawasan yang direncanakan oleh Tiongkok adalah kawasan Asia Tenggara, kawasan ini dinilai cukup strategis karena memiliki kerekatan yang baik yang terbukti dari negara-negara kawasan Asia tenggara tergabung di dalam organisasi regional yakni ASEAN selain itu sejak tahun 2009 Negara-negara ASEAN telah menjadi mitra nomor 3 terbesar Tiongkok.<sup>7</sup> Dengan terhubungnya Tiongkok ke negara-negara Asia Tenggara diharapkan akan ada kerjasama timbal balik dengan penguatan konektivitas regional.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Kurniawan, Y., 2016. ONE BELT ONE ROAD (OBOR): AGENDA KEAMANAN LIBERAL TIONGKOK?. Jurnal DPR, Vol. 7 No. 2(Politica), pp. 223-254.

<sup>5</sup> Xilu, C., 2019. The Belt and Road Initiative Progress, Contributions and Prospects. pertama penyunt. Beijing, China: Foreign Languages Press Co. Ltd.

<sup>6</sup> François de Soyres, "The Growth and Welfare Effects of the Belt and Road Initiative on East Asia Pacific Countries", World Bank Group, October 2018 Number 4.

<sup>7</sup> KAPAH, A., 2017. *One Belt One Road: implications for ASEAN connectivity*. [Online] Available at: <https://asiatimes.com/2017/12/one-belt-one-road-implications-asean-connectivity/> [Diakses 13 november 2021].

<sup>8</sup> Ibid

Beberapa negara di Asia Tenggara juga memiliki letak geografis yang sangat dekat dengan negeri tirai bambu ini yakni negara-negara yang dilewati oleh Sungai Mekong yakni Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja, dan Vietnam, kawasan Sungai Mekong ini menjadi salah satu target utama pembangunan proyek OBOR, karena secara perekonomian kawasan ini memiliki pertumbuhan yang cepat tetapi kurang pengembangan infrastruktur moderen secara keseluruhan.<sup>9</sup> Kawasan Sungai Mekong ini cukup menerima adanya investasi infrastruktur untuk menunjang perekonomian mereka, selain itu Tiongkok juga ingin meningkatkan konektivitas antar provinsi selatan dan Asia Tenggara melalui kawasan Sungai Mekong.

Pada Tahun 2018 pemerintah Myanmar Aung San Suu Kyi melakukan negosiasi China dan memperoleh kesepakatan untuk mengurangi proyek pelabuhan Kyaukpyu dari 7 miliar dolar AS yang disetujui oleh pemerintah militer sebelumnya pada 2015 menjadi 1,3 miliar.<sup>10</sup> Selain itu ada beberapa proyek seperti pembangunan kereta cepat, pelabuhan laut dalam Kyaukpyu di ujung selatan jalur rel di Teluk Benggala, serta jalur pipa gas dan minyak, pembangunan kota baru bekas ibu kota myanmar dan pembentukan *Border Economic Cooperation Zone* yang memisahkan myanmar dengan Tiongkok.

Salah satu bentuk diplomasi ekonomi Tiongkok adalah mengajak negara-negara untuk melakukan liberalisasi perdagangan tanpa halangan di sepanjang jalur OBOR Tiongkok telah berhasil membuka 12 zona perdagangan bebas untuk

---

<sup>9</sup> Le Hong Hiep, 2020. The BRI's Footprint in the Lower Mekong Region. [Online] Available at: <https://www.rosalux.de/en/news/id/43417/the-bris-footprint-in-the-lower-mekong-region> [Diakses 21 April 2022].

<sup>10</sup> Ibid

menarik investasi asing di negara-negara anggota OBOR.<sup>11</sup> Diplomasi ekonomi Tiongkok telah berjalan cukup lancar di negara-negara kawasan Sungai Mekong, kurang lebih selama lima tahun kebelakang sejak tahun 2013 dapat dilihat bahwa Tiongkok berhasil menyelesaikan salah satu proyek OBOR yakni jalan tol Kunming-Bangkok.<sup>12</sup> Proyek Kunming-Bangkok ini menandakan keseriusan Tiongkok dalam mencapai *national interest* negaranya di negara-negara Sungai Mekong.

Tahun 2021 adalah tahun yang berat bagi Tiongkok di tahun ini Tiongkok adalah negara pertama yang merasakan akibat dari virus Covid-19 hal ini membuat perekonomian negara tirai bambu ini sedikit melakukan penghematan untuk kepentingan luar negeri dan berfokus kepada kesehatan warganya. Proyek besar OBOR sempat terhenti sementara salah satu proyek yang terhenti adalah jalur rel kereta api yang rencananya akan menghubungkan Tiongkok ke Laos terbengkalai begitu saja, rencana OBOR yang bernilai triliunan dolar ini harus dihentikan sementara karena adanya dampak dari Covid-19.<sup>13</sup>

Pada Desember 2021 Amerika Serikat mulai merangkul kawasan Asia Tenggara dengan membuat saingan dari program OBOR yakni *Build Back Better World initiative* (B3W), Presiden Amerika Serikat sangat senang untuk

---

<sup>11</sup> Xilu, C., 2019. *The Belt and Road Initiative Progress, Contributions and Prospects*. pertama penyunt. Beijing, China: Foreign Languages Press Co. Ltd.

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Kaho Yu, 2020. *The Belt and Road Initiative in Southeast Asia after COVID-19: China's Energy and Infrastructure Investments in Myanmar*. [Online] Available at: <https://www.iseas.edu.sg/articles-commentaries/iseas-perspective/2021-39-the-belt-and-road-initiative-in-southeast-asia-after-covid-19-chinas-energy-and-infrastructure-investments-in-myanmar-by-kaho-yu/> [Diakses 21 Februari 2022].

mempromosikan B3W dengan menghadiri di KTT Asia Timur secara daring.<sup>14</sup>

Program B3W membuat pamor OBOR di Asia tenggara seakan cukup meredup.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana cara Tiongkok melaksanakan diplomasi ekonomi melalui OBOR di negara-negara Kawasan Sungai Mekong.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan bagi akademisi dan khalayak luas dalam bentuk penelitian karya tulis ilmiah. Selain itu penelitian ini juga ditujukan untuk memenuhi Sebagian Persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana atau strata satu dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Meninjau dari latar belakang masalah, penulis ingin mengetahui bagaimana cara Tiongkok menerapkan diplomasi ekonominya melalui program One Belt One Road terutama di kawasan Sungai Mekong pada tahun 2013-2021. Dengan dibuatnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan alternatif pemikiran serta pengembangan penelitian sesuai dengan perubahan zaman dan informasi terbaru

---

<sup>14</sup> Carrai, M. A. & Yee, W. Y., 2022. B3W Might Not Be Able to Compete With BRI in Southeast Asia, But That’s Okay. [Online] Available at: <https://thediplomat.com/2022/02/b3w-might-not-be-able-to-compete-with-bri-in-southeast-asia-but-thats-okay/> [Diakses 9 Maret 2022].

bagi akademisi dan khalayak luas yang ingin membahas lebih dalam lagi terkait topik ini.

#### **1.4. Kerangka Penelitian**

##### **1.4.1. Diplomasi Ekonomi**

Diplomasi ekonomi merupakan perkembangan dari diplomasi tradisional yang pertama kali dijabarkan pada tahun 1980-an, diplomasi tradisional membahas mengenai pengaruh kepentingan negara dan publik yang mempengaruhi kehidupan sosial.<sup>15</sup> diplomasi klasik dijabarkan menjadi beberapa teori salah satunya adalah diplomasi ekonomi, pada dasarnya diplomasi ekonomi adalah alat negara untuk mencapai kepentingan ekonomi negara yang dilakukan oleh pejabat luar negeri sebagai sarana untuk mendapatkan kepentingan ekonomi negara di negara-negara asing dan ekonomi dunia.<sup>16</sup>

Diplomasi ekonomi didefinisikan sebagai pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan dan advokasi untuk kepentingan bisnis negara pengirim. Diplomasi ekonomi merupakan seni melayani keamanan ekonomi dan kepentingan strategis negara dengan menggunakan instrumen ekonomi dalam menjalin hubungan antar negara.<sup>17</sup> Diplomasi ekonomi ini dirancang untuk mencapai kepentingan ekonomi dengan mempengaruhi kebijakan dan keputusan peraturan pemerintah asing, serta

---

<sup>15</sup> Lee, D. & Hocking, B., 2010. Economic Diplomacy. [Online]  
Available at: <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190846626.013.384>  
[Diakses 9 maret 2022].

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Arystankulova, G., 2018. Economic Diplomacy - Important Component Of Foreign Policy Of Modern State. The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication - TOJDAC, Issue ISSN: 2146-5193, pp. 2864-2873.

organisasi internasional. Menurut Adam Watson diplomasi ekonomi adalah mengejar keamanan ekonomi dalam sistem internasional yang anarkis, secara umum diplomasi ekonomi digunakan sebagai alat diplomatik tradisional seperti melobi, negosiasi, representasi kebijakan, advokasi terhadap kebijakan ekonomi luar negeri.<sup>18</sup>

Negosiasi yang dimaksud menurut Watson adalah keadaan dimana negara-negara dalam suatu sistem melakukan hubungan tawar menawar kepentingan demi terciptanya kesepakatan yang sesuai dengan kepentingan aktor.<sup>19</sup> Negara-negara yang telah menyepakati negosiasi dianggap berkomitmen dan bertanggung jawab dalam keputusan yang telah diambil.<sup>20</sup> Menurut Oxford Dictionaries negosiasi adalah cara untuk mencapai kesepakatan melalui diskusi formal<sup>21</sup> pada intinya negosiasi adalah sebuah sistem saling memberi dan menerima untuk mencapai sebuah kesepakatan dengan membujuk negosiator untuk dapat melakukan yang kita inginkan.

Lobi menurut Oxford Dictionaries adalah mencoba mempengaruhi politisi atau pemerintah, dapat juga dengan cara membujuk untuk mendukung atau menentang perubahan<sup>22</sup> menurut Webster lobi adalah aktivitas yang bertujuan untuk

---

<sup>18</sup> Watson, A. (1982) *Diplomacy: The Dialogue between States*. London: Routledge

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Oxford University Press, 2022. Oxford Dictionaries. [Online]

Available at:

[https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american\\_english/negotiate#:~:text=Join%20our%20community%20to%20access,tips%20from%20Oxford%20University%20Press!&text=2%5Btransitive%5D%20negotiate%20something%20to.the%20release%20of%20the%20hostage](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/negotiate#:~:text=Join%20our%20community%20to%20access,tips%20from%20Oxford%20University%20Press!&text=2%5Btransitive%5D%20negotiate%20something%20to.the%20release%20of%20the%20hostage) [Diakses 25 april 2022].

<sup>22</sup> Oxford University Press, 2022. Oxford Dictionaries. [Online]

Available at: [https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/lobby\\_2](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/lobby_2) [Diakses 25 april 2022].

mempengaruhi pegawai legitimatif suatu negara dalam pembuatan peraturan, *lobbying* juga dapat diartikan untuk mencoba mempengaruhi atau mempengaruhi (seseorang, seperti pejabat publik) ke arah tindakan yang diinginkan.<sup>23</sup>

Diplomasi ekonomi mencakup banyak hal yakni isu-isu yang berkaitan dengan perdagangan luar negeri dan hubungan ekspor-impor, mempromosikan kepentingan ekonomi nasional di negara lain, menginformasikan dan memutakhirkan calon investor asing tentang peluang investasi, merundingkan perjanjian ekonomi dan perdagangan, serta menghilangkan divergensi yang bermasalah dan harmonisasi standar di berbagai sektor (ekonomi, sosial, lingkungan, pendidikan dan lain-lain).<sup>24</sup>

Menurut Peter & Melissen Diplomasi ekonomi dibagi menjadi tiga level yakni bilateral, regional dan multilateral;<sup>25</sup> diplomasi ekonomi level bilateral yakni hubungan ekonomi antar dua negara saja yang mencakup perjanjian bilateral tentang perdagangan, investasi, pekerjaan, perpajakan, serta berbagai masalah ekonomi formal dan informal antara dua negara.<sup>26</sup>

Naik ke level regional kerja sama ini dilakukan oleh negara-negara yang berada di satu region tertentu misalnya Asia Tenggara, Eropa, Afrika dan lain sebagainya, kerjasama ini diyakini penting karena letak negara secara geografis yang berdekatan memudahkan kerjasama sama regional terbentuk, dan terkoordinasi

---

<sup>23</sup> Webster, M., 2022. Merriam Webster. [Online] Available at: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/lobby> [Diakses 25 april 2022].

<sup>24</sup> Watson, A. (1982) *Diplomacy: The Dialogue between States*. London: Routledge

<sup>25</sup> Peter, A. G., Maaik, O.-H., & Melissen, J. (2011). "Economic Diplomacy: Economic and Political Perspectives Paperback".

<sup>26</sup> Fedoseyeva, G.A. (2002). "Mirovaya ekonomika i mezhdunarodnyye ekonomicheskiye otnosheniya".

secara lebih efisien dan cepat, Penghapusan hambatan dan pembukaan pasar menjadi lebih mudah dalam kerangka regional.<sup>27</sup> Diplomasi ekonomi regional diperlukan untuk mencapai kerjasama regional. Kerjasama regional dianggap cukup efisien karena menurut Gustar Arystankulova,

*“National interests and economic liberalization are well-served particularly within the context of a particular region. The removal of barriers and opening of markets become easier within a regional framework.”*<sup>28</sup>

Melihat dari pendapat Gustar Arystankulova, kita dapat memahami bahwa diplomasi ekonomi regional dapat berjalan cukup efisien karena kepentingan nasional dan liberalisasi ekonomi akan lebih mudah dilakukan di regional tertentu, salah satu faktornya adalah letak geografis yang berdekatan.

Level terakhir yakni level multilateral berlangsung dalam kerangka Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), serta berbagai organisasi ekonomi dan keuangan internasional seperti Bank Dunia (WB), Dana Moneter Internasional (IMF), berbagai badan PBB dll. Dengan berdirinya WTO, dan lain sebagainya telah terjadi pergeseran kebijakan dalam sistem perdagangan global ke arah peningkatan kegiatan ekonomi, dalam mempertahankan daya saing yang masih terus menjadi tantangan penting bagi instrumen dan mekanisme yang ditetapkan oleh perjanjian perdagangan bilateral dan multilateral dengan tujuan peningkatan ekonomi.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Arystankulova, G., 2018. Economic Diplomacy - Important Component Of Foreign Policy Of Modern State. The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication - TOJDAC, Issue ISSN: 2146-5193, pp. 2864-2873.

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Bayne, N. (2011). Woolcock S. The New Economic Diplomacy: Decision-making and Negotiation in International Economic Relations. Farnham: Ashgate Publishing

### 1.4.2. National Interest

Bermula dari teori hubungan internasional klasik yakni realisme dan liberalisme, teori ini memiliki dua perspektif, realisme berpendapat bahwa kepentingan nasional harus berasal dari kepentingan negara, karena negara adalah supremasi politik tertinggi di atas rakyat pada masa itu, oleh karena itu negara adalah satu-satunya aktor yang berperan dalam keputusan luar negeri,<sup>30</sup> oleh sebab itu kepentingan negara dilandaskan oleh kekuasaan yang mereka miliki, semakin besar kekuasaan yang mereka miliki maka akan lebih mudah mencapai kepentingan nasional suatu negara.

Kaum Liberalisme memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat kepentingan nasional, liberalisme beranggapan bahwa kepentingan nasional bukan terletak pada keamanan negara melainkan pada stabilitas ekonomi dan pasar juga harus menjadi acuan.<sup>31</sup> Individu dan masyarakat akan menciptakan perdamaian ketika terjadi perputaran roda perekonomian yang stabil, kaum liberal memiliki kepercayaan bahwa aktivitas ekonomi ini dapat terbentuk ketika negara mengurangi represinya terhadap masyarakat sehingga ekonomi dapat berkembang secara sendirinya, kaum liberalisme tidak hanya melihat *national interest* dari perspektif negara tetapi juga dari perspektif pasar, oleh sebab itu negara harus dapat menyuplai infrastruktur keamanan, perputaran roda ekonomi yang membuat ekonomi dapat berjalan.

---

<sup>30</sup> Charles R. Beitz, *Political Theory and International Relations*, New Jersey: Princeton University Press, 1968.

<sup>31</sup> Burchill, S., 2005. *The National Interest in International Relations Theory*. s.l.:Palgrave.

Menurut Charles A Beard kepentingan nasional tidak hanya menjadi kunci dalam pembuatan kebijakan melainkan juga sebagai pedoman dalam pembuatan kebijakan luar negeri, oleh sebab itu teori *national interest* dianggap penting karena menggambarkan alasan mendasar perilaku negara dan negarawan dalam lingkungan internasional.<sup>32</sup> Robert menggambarkan teori ini menjadi lebih keras lagi

*“National interests are understood to mean a state of affairs valued solely for its benefit to the nation. The motive of national egoism, which leads men to seek this end, is marked by the disposition to concern oneself with the welfare of one's own nation; it is self-love transferred to the national group.”*<sup>33</sup>

Robert menggambarkan *national interest* sebagai sebuah keegoisan nasional yang mengarahkan warga untuk memiliki tujuan yang sama, dengan kecenderungan memperhatikan kesejahteraan bangsanya sendiri.

Dalam konsep *national interest* ini dapat diturunkan lagi menjadi *economic interest* dimana menurut O.E. Babina dan Yu. P. Lozova kepentingan ekonomi dapat didefinisikan dengan motif intensif bagi para pelaku ekonomi dengan pasar, secara internal maupun eksternal dengan tujuan ekonomi.<sup>34</sup> O. M. Didenko menambahkan bahwa motif dan intensif para aktor ekonomi biasanya berhubungan dengan keterkaitan properti dengan pasar untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.<sup>35</sup> S. P. Zavgorodnaya melihat kepentingan nasional di bidang ekonomi

---

<sup>32</sup> Charles A. Beard, *The Idea of National Interest: An Analytical Study of American Foreign Policy* (New York, 1934), p. 20; see also James N. Rosenau, "National Interest", in David L. Sills, ed., *International Encyclopaedia of the Social Sciences* (New York, 1968), vol. 11

<sup>33</sup> Robert E. Osgood, *Ideals and Self-Interest in America's Foreign Relations* (Chicago, 1953), p.10

<sup>34</sup> Babina, O. E., Lozova, Yu. P. (2013). Ekonomichni interesy v systemi rynkovykh vidnosyn [Economic interests in the system of market relations]. *Water transport*, 1, 75-79.

<sup>35</sup> Didenko, O. M. (2013). Teoretychne doslidzhennia naukovo-metodychnykh pidkhodiv do doslidzhennia sutnosti poniattia "ekonomichniy interes" [Theoretical study of scientific and

sebagai tujuan negara untuk memahami kebutuhan sistematis dan keseimbangan dari masyarakat dan negara untuk dapat menjamin peningkatan nilai-nilai nasional, menjadi kedaulatan ekonomi dan pembangunan sosial ekonomi berkelanjutan yang kemudian diwujudkan dalam tujuan bersama berupa *national interest*.<sup>36</sup> Kepentingan ekonomi nasional biasanya tercermin dalam peraturan undang-undang yang mengatur warga negaranya serta kebijakan luar negeri negara untuk mencapai tujuan negara dalam segi perekonomian<sup>37</sup>.

Pada intinya kepentingan ekonomi adalah bagian dari kepentingan negara yang kadang sulit untuk dipisahkan, kepentingan ekonomi ini dimiliki oleh negara dengan tujuan mensejahterakan rakyatnya, dan sering kali terepresentasi dari kebijakan dalam maupun luar negeri negara tersebut. Konsep *Economic interest* dianggap penting karena kepentingan ekonomi adalah salah satu aspek utama yang dapat kita lihat sebelum memahami lebih lanjut motif pelaku ekonomi.

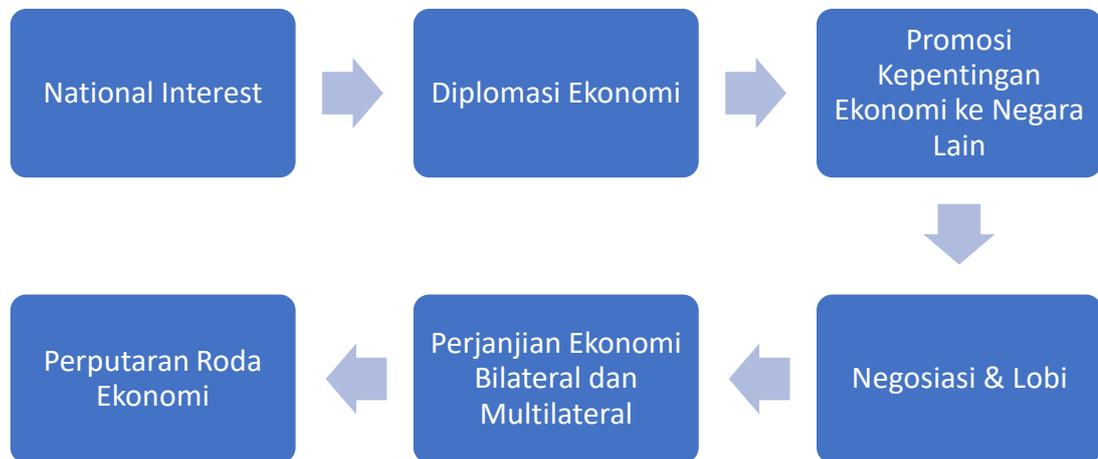
---

methodological approaches to the study of the essence of the concept of “economic interest”]. Democratic Governance, vol. 12. Retrieved from: [http://nbuv.gov.ua/UJRN/DeVr\\_2013\\_12\\_33](http://nbuv.gov.ua/UJRN/DeVr_2013_12_33)

<sup>36</sup> Zavgorodnaya, S. P. (2015). Natsionalni interesy v ekonomichnii sferi: сутnist ta pobudova yikh iierarkhii [National interests in the economic sphere: the essence and construction of their hierarchy]. Public Administration Aspects, 1-2, 40-47.

<sup>37</sup> Loskutov, T., Miroshnychenko, S. & Lemekha, R., 2018. THE CONCEPT OF LEGITIMATE ECONOMIC INTEREST. Baltic Journal of Economic Studies, 4(5), pp. 175-178.

## 1.5. Sintesa Pemikiran



Dari Bagan di Atas yang berdasar pada latar belakang dan juga kerangka berpikir maka sintesa pemikiran ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yakni “Bagaimana cara Tiongkok melaksanakan diplomasi ekonomi melalui OBOR di negara-negara Kawasan Sungai Mekong?”. Berangkat dari teori *national interest*, Burchill memaparkan salah satu aspek *national interest* adalah perputaran roda ekonomi sehingga ekonomi dapat berjalan, penulis menerapkan teori diplomasi ekonomi sebagai alat memperoleh *national interest*. Cara diplomasi ekonomi yang dipakai adalah mempromosikan kepentingan ekonomi nasional di negara lain melalui lobi, negosiasi, advokasi terhadap kebijakan ekonomi luar negeri, mempromosikan kepentingan ekonomi nasional di negara lain dalam perundingan perjanjian ekonomi dan perdagangan sehingga terbentuknya perjanjian perdagangan bilateral dan multilateral sebagai bentuk tercapainya *national interest* di negara penerima.

## **1.6. Argumen Utama**

Argumen utama ini ditujukan untuk menyambungkan sintesa pemikiran dengan permasalahan yang akan diangkat oleh penulis. Presiden Xin Jin Ping memiliki beberapa kepentingan ekonomi untuk merealisasikan *national interest* Tiongkok melalui Proyek OBOR, kawasan Sungai Mekong dipilih karena berbatasan langsung dengan Tiongkok Selatan Tiongkok menggunakan *economic diplomacy* untuk mengajak negara-negara Kawasan Sungai Mekong untuk menjadi bagian dalam Proyek OBOR dan sebagai salah target tercapainya *national interest* Tiongkok. Tiongkok melakukan beberapa cara diplomasi ekonomi seperti melobi, negosiasi, penyampaian kepentingan ekonomi sehingga terciptanya kesepakatan bilateral maupun multilateral dengan negara-negara kawasan Sungai Mekong demi tercapainya *national interest* Tiongkok.

## **1.7. Metodologi Penelitian**

### **1.7.1. Tipe penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yakni penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena secara terperinci dan menyeluruh, dan penelitian ini hanya memfokuskan ke satu variabel saja. penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran sebuah fenomena secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek maupun objek penelitian.<sup>38</sup> Penelitian deskriptif menjelaskan fakta berdasarkan dengan hasil pengolahan data dan tidak berupaya untuk menguji hubungan antar fakta.<sup>39</sup> Tipe penelitian deskriptif dipilih

---

<sup>38</sup> Anwar Sanusi, 2011, Metode Penelitian Bisnis, Salemba Empat, Jakarta

<sup>39</sup> Ma'ruf Abdullah, 2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Ngaglik, Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

untuk menjelaskan secara terperinci bagaimana Tiongkok melalui proyek OBOR dapat merealisasikan *national interest* negaranya melalui alat diplomasi ekonomi di negara-negara kawasan Sungai Mekong.

### **1.7.2. Jangkauan Penelitian**

Penulis mengambil jangka waktu dari tahun 2013-2021 karena tahun 2013 merupakan pertama kalinya presiden Xin Jinping memaparkan rencana OBOR di Indonesia dan Kazakhstan. Tahun 2021 merupakan Tahun yang berat bagi Tiongkok di tahun ini Tiongkok masih berfokus pada penggelontoran dana pada permasalahan Covid-19 karena permasalahan Covid-19 terdapat beberapa proyek sempat berhenti sementara salah satunya adalah proyek rel kereta api yang direncanakan akan menghubungkan Tiongkok ke Laos sempat terbengkalai. Pada akhir Desember 2021 Presiden Amerika Serikat menghadiri KTT Asia Timur dan mempromosikan program saingan OBOR yaitu *Build Back Better World Initiative* (B3W). Melihat pengaruh Covid-19 yang menghentikan proyek OBOR dan juga program B3W membuat penulis memilih batasan penelitian pada tahun 2021.

### **1.7.3. Teknik Pengumpulan Data**

Data-data yang digunakan penulis diambil dengan menggunakan studi pustaka yakni dengan mencari data-data sekunder.<sup>40</sup> Menurut Muhamad Nazir Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak lain yang telah diolah oleh pihak lain dan diterbitkan dalam berbagai macam media.<sup>41</sup> Menurut Sugiyono data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada

---

<sup>40</sup> M. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

<sup>41</sup> Singgih Santoso dan Tjiptono. 2001. *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo

pengumpul data.<sup>42</sup> Sugiyono juga memaparkan bahwa sumber data sekunder dapat diperoleh dari jurnal, literatur, artikel, dan Sumber dari internet yang berkaitan langsung dengan penelitian yang diteliti.<sup>43</sup> Penulis mengambil data sekunder yang berasal dari *research* penulis yang diambil dari Buku, Jurnal, Berita Serta Dokumen negara guna mendapatkan informasi yang lebih detail dan akurat serta mendapatkan berbagai macam sudut pandang yang mendukung argumen penulis dalam Menyusun penelitian ini.

#### **1.7.4. Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan metode Kualitatif dan dalam menyusun penelitian ini. Menurut Robert Bogdan dan Steven Taylor. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupa kata-kata tertulis.<sup>44</sup> Menurut Cresswell memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian deskripsi dan non-numerik.<sup>45</sup> Penulis memilih metode kualitatif untuk menganalisis informasi-informasi terkait dan menggabungkannya menjadi sebuah kesimpulan yang solid.

#### **1.7.5. Sistematika Penulisan**

Untuk memahami isi tulisan ini Penulis memutuskan untuk meletakkan beberapa poin penting dan membaginya sebagai berikut

**Bab I** berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran yang berisi landasan teori, yang kemudian dibagi lagi menjadi 2 teori

---

<sup>42</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8, h. 137.

<sup>43</sup> Ibid

<sup>44</sup> Robert Bogdan dan Steven Taylor. 1992. Pengantar Metode Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional

<sup>45</sup> John W. Cresswell. 2009. Qualitative Quantitative and Mixed Method Approaches. Research Design

yakni diplomasi ekonomi dan *National Interest*, kemudian di poin selanjutnya terdapat sintesa pemikiran, argumen utama, metodologi penelitian yang dibagi menjadi tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

**Bab II** pada bab ini penulis akan membahas lebih detail mengenai proyek OBOR di Sungai Mekong, kemudian penulis memilih dua negara di bagian barat Sungai Mekong yakni Myanmar dan Thailand.

**Bab III** pada bab ini penulis akan memfokuskan penelitian di negara-negara bagian Timur dan Selatan Sungai Mekong yakni Laos, Vietnam dan Kamboja.

**BAB IV** berisi kesimpulan dan saran dari BAB I sampai BAB III